



KAUM FUNDAMENTALIS JADIKAN ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI POLITIK

Prof. Dr. Bassam Tibi

Guru Besar Hubungan Internasional
Gottingen University, Jerman

Mari kita mulai dengan persoalan term “fundamentalisme Islam”, bukankah istilah tersebut kontroversial?

Ya, dulu memang kontroversial. Namun, belakangan, istilah itu digunakan bukan saja oleh sarjana Barat tetapi juga oleh sarjana Muslim. Saya kira di kalangan Arab, Hassan Hanafi adalah orang yang mula-mula menggunakan term *ushûliyyah* untuk menunjukkan gerakan fundamentalis. Walaupun penggunaan istilah ini kurang pas, karena *ushûliyyah* mengacu pada kelompok yang memahami agama secara tekstual dan selalu memegang otoritas teks (*nash*) agama, sedangkan istilah fundamentalisme cenderung bias. Tapi, memang term *ushûliyyah* itulah yang lebih mendekati pemaknaan fundamentalisme. Kemudian ada juga term lain yang digunakan seperti “Islamist” atau “*Islâmiyyun*” dan “Islam politik” (*political Islam/al-Islâm al-Siyâsî*), sebagaimana yang dijadikan tema utama Said Asymawi.

Mengapa disebut “Islam politik”?

Begini, fundamentalisme Islam mempunyai agenda politisasi Islam. Artinya, Islam dijadikan sebagai ideologi politik. Ini sebenarnya merupakan sesuatu yang baru. Maksud saya, kalau kita mencarinya di dalam al-Qur’an dan Hadits, kita tidak akan menemukan konsep-konsep politisasi Islam yang dikembangkan oleh gerakan ini. Perkataan “*hukâmah*” (pemerintahan) atau “*dawlah*” (negara) misalnya, kan tidak ada di dalam al-Qur’an. Jadi ini merupakan penafsiran baru terhadap Islam, atau sebuah tradisi yang ditemukan di zaman modern (*the invented tradition*).

Kalau begitu, fundamentalisme Islam adalah sebuah fenomena modern. Sebagai seorang ilmuwan sosial, bagaimana Anda menjelaskan fenomena ini?

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang melatarbelakangi munculnya gerakan fundamentalisme Islam. *Pertama*, munculnya negara-negara bangsa di Eropa yang berawal sejak meletusnya revolusi

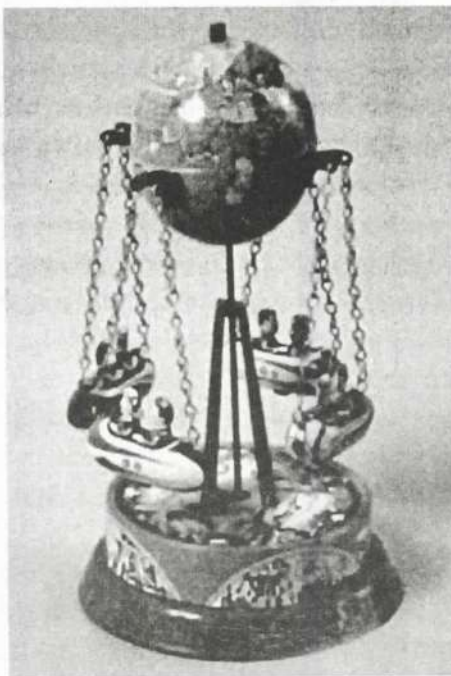
Perancis hingga kemerdekaan bangsa-bangsa yang dijajah oleh bangsa Eropa. Sebelumnya, ide negara bangsa itu belum ada. Nah, munculnya negara bangsa ini ikut mendorong lahirnya fundamentalisme Islam yang menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif bagi berdirinya sebuah pemerintahan nasional.

Kedua, dan ini terkait sekali dengan yang pertama, adalah kegagalan percobaan ideologi-ideologi Barat yang dicoba diterapkan di negara-negara Muslim yang baru merdeka itu. Kalau dilihat lebih dalam, tentu saja kegagalan ini bukan hanya disebabkan oleh ideologi itu sendiri, melainkan juga karena realitas sosial yang ada di negara-negara itu yang tidak mendukung. Terlepas dari semua ini, muncul gerakan yang mencoba menawarkan solusi berupa Islam sebagai sebuah ideologi alternatif (*al-Islâm huwa al-hâl*). Meskipun kalau kita telaah lebih jauh, mereka sendiri tidak memiliki ide yang jelas mengenai bagaimana sesungguhnya solusi yang ditawarkan itu.

Berarti, fundamentalisme merupakan respon atas problem-problem globalisasi?

Benar, globalisasi dan negara bangsa yang diciptakan oleh Barat telah merambah di bidang ekonomi, politik, komu-

nikasi, transportasi dan teknologi yang menurut kaum fundamentalisme, semakin meneguhkan dominasi Barat atas Islam. Pemberontakan kaum fundamentalis Islam terhadap Barat merupakan cermin perlawanan mereka terhadap sistem globalisasi, yang selalu memarginalkan kelompok-kelompok Islam. Sehingga perdebatan tentang fundamentalisme Islam dan politik dunia selalu memosisikan Islam vis-à-vis Barat.



Anda kemarin mengatakan bahwa dialog adalah jalan damai satu-satunya yang paling realistis dalam menghadapi berbagai perbedaan di dalam tubuh Islam sendiri ataupun dengan Barat. Apakah dialog dengan kaum fundamentalis akan dapat merekonstruksi pandangan eksklusifitas mereka?

Ya, saya kira begitu. Kaum fundamentalis itu tidak semuanya fanatik dan eksklusif. Ada di antara mereka yang mau diajak dialog. Katakanlah mereka ini kalangan fundamentalis yang "moderat." Nah, kalau kita bisa berdialog dengan mereka, maka sekurang-kurangnya akan muncul sikap saling memahami antara posisi masing-masing, dan mungkin juga akan mengurangi eksklusivitas mereka. Tetapi dalam menghadapi kaum fundamentalis yang benar-benar anti-dialog dan

menggunakan kekerasan, maka jalan satu-satunya dalam menghadapi mereka adalah pendekatan keamanan.

Jika dialog adalah jalan yang Anda tawarkan, bukankah sekarang ini ada kesenjangan struktural antara Timur dan Barat atau Utara dan Selatan. Lalu bagaimana mungkin dialog bisa berjalan dengan baik?

Ya, saya tidak menutup mata dengan kenyataan bahwa struktur masyarakat dunia saat ini masih tidak adil. Tetapi, ini tidak berarti kita tidak berusaha melakukan apa-apa untuk mengatasinya. Dialog pada tingkat nilai-nilai dan ide harus kita lakukan sebagai satu langkah jangka pendek menuju perdamaian dunia. Kita tidak boleh berdiam diri saja menunggu struktur berubah. Sebab, kapan struktur akan berubah? Mungkin seratus hingga enamratus tahun lagi. Nah, dialog adalah langkah realistis jangka pendek yang dapat kita lakukan sedangkan perubahan struktur adalah langkah selanjutnya yang prosesnya tentu lama. Mungkin saya yang berusia limapuluhan tidak akan bisa menyaksikan hasil dari upaya-upaya jangka panjang itu.

Bagaimana Anda melihat hubungan fundamentalisme Islam dan demokrasi?

Demokrasi memberikan keleluasaan

bagi gerakan fundamentalis untuk bergerak. Bahkan tidak jarang kalangan fundamentalis dengan cerdas dapat memanfaatkan situasi ini. Tahukah anda dimana dana-dana gerakan seperti al-Qaidah itu disimpan? Bukan di negara-negara Islam, melainkan di Eropa dan Amerika! Selain itu, dengan dalih dakwah, gerakan-gerakan ini juga mendapatkan suntikan dana dari negara Islam, misalnya Saudi Arabia. Orang Saudi mengira apa yang dilakukan orang-orang itu di Barat adalah mendakwahkan Islam. Padahal yang sesungguhnya terjadi adalah pengerasan gerakan Islam radikal. Demokrasi memang memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk berasosiasi selama tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ia menimbulkan bahaya bagi masyarakat. Saya misalnya mau dibunuh oleh kalangan fundamentalis; dan polisi tahu akan hal ini. Jika ini terjadi katakanlah di Jerman yang demokratis, maka polisi tidak bisa menangkap orang yang mau membunuh saya itu kecuali kalau dia memang tertangkap saat melakukan pembunuhan. Jadi, ini sialnya. Dia bisa ditangkap justeru setelah saya mati. Sebaliknya, di Mesir, gerakan fundamentalis yang diduga pemerintah suka menggunakan kekerasan, segera ditangkap oleh polisi, walaupun belum terbukti melakukan kekerasan. ❖

kita melihat term itu, ia tidak memberikan makna apa-apa. Saya sendiri lebih suka menggunakan term yang telah dipakai oleh kaum Muslim sendiri seperti *revivalisme* [kebangkitan].

Hassan Hanafi mengatakan bahwa fundamentalisme Islam berhubungan erat dengan masalah negara dan politik. Bagaimana pendapat Anda?

Memang Hassan Hanafi mencoba memperkenalkan dan mengeksplorasi konsep fundamentalisme ke dalam sebuah istilah *al-Ushuliyah*, menurut saya ada korelasi, namun kurang membumi. Saya berharap dia berkenan menulis fundamentalisme dalam perspektif Islam, atau fenomena fundamentalisme ditinjau dari kacamata Islam, bukan dari kacamata Barat. Karena fundamentalisme perspektif Islam, lebih mengacu pada sebuah kelompok yang memahami Islam dari basic dan dasarnya.

Apa yang Anda maksud dengan sudut pandang Islam?

Kaum Muslim menyebut fenomena ini dengan “kebangkitan Islam” (*al-ba'ts al-Islâmi*) atau “keterjagaan Islam” (*al-shahwah al-Islâmiyyah*). Ada beberapa term yang dipakai untuk mengungkapkan ide yang sama, termasuk term “*Islâmiyyîn*” untuk menunjukkan orang-orang yang tidak mau berkompromi. Ketika mereka menyebut kita [kaum Muslim] “fundamentalis” mereka menginginkan kita seperti apa yang digambarkan oleh para intelektual Yahudi di Barat. Saya tidak berbicara tentang konspirasi, saya tidak

suka teori konspirasi. Tetapi begini, di kalangan Yahudi, Anda dapat menjadi seorang ateis sekaligus seorang Yahudi yang fanatik karena keyahudian adalah masalah keterkaitan etnis dan historis, bukan masalah iman dan kepercayaan. Maksud saya, iman dan kepercayaan masuk juga, namun tidak penting. Mereka ini ingin agar kaum Muslim dan Kristen melakukan sesuatu yang sama. Mereka katakan, kita ini adalah orang Kristen Barat dan agama Kristen dapat ditafsirkan dengan cara apapun agar sesuai dengan pandangan dunia dan kerangka kaum sekuler. Dan, sekarang ini, ada banyak tekanan yang sama terhadap kaum Muslim.

Pemaparan Anda sangat relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Karen Armstrong, bahwa setiap agama mempunyai potensi hidupnya faham fundamentalisme; baik Yahudi, Nashrani, maupun Islam

Ya, memang demikian. Namun bukan itu yang saya bicarakan sekarang. Yang saya maksud adalah bahwa dalam Islam ada larangan-larangan dan prinsip-prinsip Islam yang saya sendiri tidak mungkin terlepas dari padanya hanya karena ingin menyenangkan orang Barat. Maksud saya, saya percaya bahwa Islam adalah agama dan kehidupan (*al-dîn wa al-hayât*), bukan agama dan negara (*al-dîn wa al-dawlah*). Saya harus punya komitmen pada Islam yang saya percayai itu.

Karena itu, ketika Bassam Tibi mengatakan bahwa dia adalah seorang Muslim sekuler, bagi saya ini sesuatu yang lucu! Islam adalah agama dan kehidupan, dan ada hal-hal yang mengharuskan